

Faktor Determinan Yang Berhubungan Dengan Kinerja Tenaga Apoteker di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah Tahun 2023

Kalpin Babidaa¹, Wahyuddin Hamid², Hendrik³

Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia Timur
kalpinbabidaa@gmail.com, wahyuddinhamid@gmail.com, hendrik@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat kinerja pegawai dapat diukur dari berbagai segi, antara lain dari volume kerja yang dihasilkan, latar belakang pendidikan tingkat absensi, serta kesalahan yang dilakukan oleh pegawai. Selain itu, metode pengukuran kinerja pegawai yang tepat, juga dapat ditentukan oleh jenis dan sifat perusahaan sehingga untuk perusahaan industri, jasa (pelayanan) seperti sektor publik yang meliputi sektor keamanan, polisi, militer, jalan-jalan umum, transportasi umum, listrik, pendidikan, kesehatan dan lain-lain memakai metode pengukuran kinerja yang berbeda (Gaspersz, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor determinan yang berhubungan dengan kinerja Tenaga Apoteker di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah Tahun 2023.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional studi, dengan mengambil sampel tenaga Apoteker sebanyak 40 orang. Data dianalisis dengan menggunakan uji Chi Square dan dilanjutkan dengan analisis Regresi Logistik.

Hasil penelitian diperoleh bahwa ada hubungan komunikasi dan sikap apoteker terhadap kinerja tenaga apoteker di wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah Tahun 2023, disarankan perlunya peningkatan teknik komunikasi bagi tenaga apoteker agar dapat melakukan pendekatan kepada pasien dengan baik, sehingga kinerja tenaga apoteker bias ditingkatkan.

Kata Kunci : Kinerja dan Apoteker

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan aset yang paling berharga dalam suatu organisasi swasta maupun organisasi pemerintah. Meningkatnya produktivitas kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer suatu organisasi pemerintah. Sehubungan dengan hal tersebut, institusi pemerintah seperti puskesmas harus berusaha dengan melalui berbagai cara untuk memaksimalkan pemanfaatan potensi pegawai (mathis dan jackson dalam Muliyani, 2019 hal 1)

Tingkat kinerja pegawai dapat diukur dari berbagai segi, antara lain dari volume kerja yang dihasilkan, latar belakang pendidikan tingkat absensi, serta kesalahan yang dilakukan oleh pegawai. Selain itu, metode pengukuran kinerja pegawai yang tepat, juga dapat ditentukan oleh jenis dan sifat perusahaan sehingga untuk perusahaan industri, jasa (pelayanan) seperti sektor publik yang meliputi sektor keamanan, polisi, militer, jalan-jalan umum, transportasi umum, listrik, pendidikan, kesehatan dan lain-lain memakai metode pengukuran kinerja yang berbeda (Gaspersz, 2018).

Penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan masyarakat yang dilakukan melalui peningkatan fungsi sarana pelayanan kesehatan masyarakat yang terpadu dan menyeluruh yang paling dekat dengan masyarakat melalui pusat pelayanan (puskesmas) (Moekijat, 2020).

Dalam UU No.23 tahun 1992 hal 5), tentang kesehatan ditekankan bahwa pemerintah bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan mempertinggi derajat kesehatan masyarakat. Penyelenggaraan kesehatan tersebut diatur oleh pemerintah dan dilaksanakan secara serasi dan seimbang bersama peran serta masyarakat terutama melalui upaya peningkatan promotif dan pencegahan (preventif) yang terpadu dengan penyembuhan (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif), hal ini merupakan kewajiban dan tanggung jawab sebuah rumah sakit dan puskesmas (Depkes, 2019).

Pengembangan tenaga kesehatan harus menunjang seluruh pembangunan kesehatan dan diarahkan untuk menciptakan tenaga kesehatan yang ahli dan terampil sesuai pengembangan ilmu dan teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan atau daya guna tenaga dan penyediaan jumlah serta mutu tenaga kesehatan dari masyarakat dan pemerintah yang mampu melaksanakan pembangunan kesehatan. (Nurlinda, 2016)

Pengelolaan puskesmas yang profesional, mengedepankan tingkat pendidikan, penempatan SDM yang sesuai bidang ilmu yang dimiliki pegawai berhubungan erat dengan kecepatan dan ketepatannya dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. (Muninjaya, 2019)

Ukuran kinerja hanya berfokus pada kuantitas dari kasus-kasus yang diproses, maka ukuran kinerja ini dapat memimpin kearah yang salah, karena pegawai/karyawan mungkin saja memilih pekerjaan yang mudah dan dilakukan secara sembrono agar mampu memproses dalam jumlah yang banyak tanpa memperhatikan kualitasnya. Berdasarkan kemungkinan ini, pemilihan ukuran-ukuran kinerja harus seimbang dan bersifat menyeluruh, yang berarti harus memperhatikan berbagai aspek sekaligus seperti aspek kualitas, efisiensi, kuantitas, kecepatan dan ketepatan waktu, dan lain-lain (Ahmad W, 2019).

Di puskesmas, pegawai merupakan kelompok masyarakat yang dapat berperan dalam mencapai indonesia sehat. oleh karena itu pegawai puskesmas merupakan sumber daya potensial yang harus dibina agar menjadi produktif dan berkualitas sehingga memberikan kinerja pelayanan yang cepat dan tepat. Namun ternyata dalam melaksanakan jasa pelayanannya, pegawai puskesmas yang notabene memiliki latar belakang pendidikan rendah dan kurang sesuai dengan bidang keahlian/jabatan yang diemban, pada akhirnya akan berdampak terhadap kinerja pelayanan kesehatan yang diberikan oleh puskesmas (Mulyani, 2019).

Komunikasi adalah pertukaran pikiran atau keterangan dalam rangka menciptakan rasa saling mengerti serta saling percaya demi terwujudnya hubungan yang baik antara seseorang dengan orang lainnya. Dengan komunikasi akan diperoleh berbagai keterangan yang apabila dapat diolah dengan baik akan dimanfaatkan untuk membantu administrator dalam mengambil keputusan. Disamping itu dengan komunikasi akan dapat dibina suasana yang menguntungkan yakni dengan baiknya hubungan antara pimpinan dengan pegawai maupun sesama pegawai. (Asrul Aswar, 2016)

Sikap adalah suatu hasil proses, rasa dan pikir mengenai obyek tertentu setelah dirangsang baik dari dalam maupun dari luar. Sikap menggambarkan suatu kumpulan keyakinan yang mencakup aspek evaluasi sehingga sikap selalu diukur dalam bentuk baik atau buruk, positif dan negatif. Sehingga memberikan satu bentuk apresiasi dan perubahan (Ahmad W, 2019).

Oleh karena itu, komunikasi dan sikap sebagai variabel psikologis dari seorang individu pegawai dapat mempengaruhi kinerja sebuah pelayanan kesehatan. Menurut

Kalangie dan Suwandono dalam kinerja diartikan sebagai bentuk aktifitas individu yang ditampilkan dalam pekerjaan sehari-hari. (Gibson, 2017).

Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan sebagai salah satu institusi pemerintah yang berperan dalam mewujudkan Indonesia sehat, mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengimplementasikannya, oleh karenanya Puskesmas sebagai lintas sektor, sangat berpengaruh. Terutama Kinerja pegawainya dalam memberikan pelayanan kesehatan (Dinkes Kabupaten Banggai Kepulauan, 2020).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan. Terdapat 37 Puskesmas, 6 diantaranya termasuk Puskesmas Perawatan, dengan pegawai yang berpendidikan APOTEKER (Sarjana Kesehatan Masyarakat).

Dipilihnya Puskesmas yang berstatus Perawatan dengan pertimbangan bahwa Puskesmas dengan status Perawatan lebih banyak menggunakan waktu dalam memberikan pelayanan administrasi. Selain itu penelitian kinerja pegawai yang di khususkan pada pegawai yang berpendidikan Sarjana khususnya tenaga kefarmasian.

Berdasar realitas tersebut maka, menarik perhatian bagi penulis untuk mengetahui secara objektif dan lebih mendalam. Oleh karenanya diangkatlah permasalahan Kinerja tenaga Kefarmasian (Apoteker) dalam memberikan pelayanan kesehatan di Rumah Sakit.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan, banyak hal yang mempengaruhi kinerja seorang pegawai dalam memberikan pelayanan di rumah sakit, pada penelitian ini dibatasi pada variabel Komunikasi dan sikap yang dimiliki seorang pegawai yang berpendidikan Apoteker.

Oleh karena itu, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana kinerja Apoteker berdasarkan komunikasinya dalam memberikan pelayanan kesehatan di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023 ?.
2. Bagaimana kinerja APOTEKER berdasarkan sikapnya dalam memberikan pelayanan kesehatan di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023 ?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum :
Untuk memperoleh gambaran tentang Kinerja Apoteker dalam memberikan pelayanan kesehatan di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023.
2. Tujuan Khusus :
 - a. Untuk mengetahui kinerja Apoteker berdasarkan komunikasinya dalam memberikan pelayanan kesehatan di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023.
 - b. Untuk mengetahui kinerja Apoteker berdasarkan sikapnya dalam memberikan pelayanan kesehatan di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023.

Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemerintah khususnya Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah.
2. Bagi peneliti sendiri merupakan pengalaman berharga dalam memperluas wawasan dan pengetahuan, serta merupakan langkah awal untuk menjadikan segala sumber daya yang ada sebagai aset diri yang paling berharga.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu bahan bacaan bagi peneliti berikutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian survey analitik yang dimaksudkan untuk menganalisis Kinerja Apoteker dalam memberikan pelayanan kesehatan di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023 yang berstatus PNS. Dipilihnya wilayah Dinas Kesehatan lebih banyak menggunakan waktu dalam memberikan pelayanan administrasi.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian adalah seluruh pegawai di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023, khususnya tenaga Apoteker sebanyak 40 orang.

2. Sampel

Yang menjadi sample dari penelitian adalah dari keseluruhan populasi (sampling jenuh), yaitu sebanyak 40 Apoteker

Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data diperoleh dari Pengambilan data melalui wawancara dengan menggunakan instrument angket dengan cara mengunjungi tenaga Apoteker.

2. Data Sekunder

Data diperoleh dari Dinas kesehatan dan Puskesmas yang menjadi Lokasi penelitian.

Analisa Data dan Pengujian Hipotesa

1. Analisa data dengan uji Univariat

Analisa ini dilakukan pada masing masing variable untuk mengetahui gambaran umum secara distribusi frekuensi.

2. Analisa data dengan uji Bivariat

Pengolahan data dilakukan secara elektronik dengan menggunakan SPSS For Windows. Analisis data dilakukan dengan mengisi hipotesis nol (H_0) dengan menggunakan rumus Chi Square (X^2) untuk mengetahui Analisa dan interpretasi data tidaknya hubungan variabel independen dan dependen dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 1. Tabel Kontigensi 2x2

Variabel Independen	Variabel Dependen		Jumlah
	Kategori 1	Kategori 2	
Kategori 1	a	B	a + b

Kategori 2	c	D	c + d
Jumlah	a + c	B + d	a + b + c + d

Budiarto Eko, 2016

$$X^2 = \frac{\sum(O - E)^2}{E}$$

Keterangan :

X² : Ukuran mengenai perbedaan yang terdapat antara frekuensi yang diobservasi dan diharapkan

O : Frekuensi yang observasi (observasi)

E : Frekuensi yang diharapkan (expected)

DF : (C-1) (R-1) dimana: C = coloum (kolom)
R = Row (baris)

Penilaian :

a. Dianggap ada hubungan jika X² hitung lebih besar dari X² tabel

b. Dianggap tidak ada hubungan jika X² hitung lebih kecil dari X² tabel

3. Analisa Data dengan uji Multivariat (Logistik Regresi)

Analisa data dengan uji multivariate (Logistik regresi) untuk mengetahui variabel bebas yang sangat erat hubungannya dengan kinerja Apoteker.

Analisa multivariat dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik dengan rumus (Murti B, 2016) :

$$P(X) = \frac{1}{1 + e^{(\beta_0 + \sum \beta_i X_i)}}$$

P(X) = Peluang terjadinya efek
e = Logaritma Natural (2,72)
β₀ = Nilai Konstanta
∑β_iX_i = Jumlah Nilai Variabel.

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel, persentase disertai penjelasan dalam bentuk narasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023 selama satu bulan, yang mana proses pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi tenaga kesehatan khususnya tenaga Apoteker di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023.

Banyaknya sampel yang berhasil diwawancarai berjumlah 40 sampel yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut dalam bentuk tabel:

1. Analisis univariat

Analisis univariat terutama diarahkan untuk menilai kelayakan variabel yang telah diukur pada saat penelitian dilakukan dengan melihat distribusi secara umum. Selain

itu pula dimaksudkan untuk melihat distribusi beberapa yang dianggap relevan dengan penelitian yang didistribusikan dalam tabel sebagai berikut ini :

a. **Komunikasi**

Tabel 1
Distribusi Tenaga Apoteker Berdasarkan Komunikasi di
Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah
tahun 2023

Komunikasi	Frekuensi	Persentase
Baik	28	70,0
Kurang	12	30,0
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga Apoteker memiliki komunikasi yang baik dengan pasien yaitu sebanyak 70,0%, sedangkan yang memiliki komunikasi yang kurang baik dengan pasien yaitu sebanyak 30,0%.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi tenaga Apoteker di Puskesmas maka kinerja tenaga Apoteker akan meningkat pula oleh karena dengan komunikasi yang baik dari tenaga Apoteker maka tenaga Apoteker dapat melaksanakan tugas mereka dengan optimal.

b. **Sikap**

Tabel 2
Distribusi Tenaga Apoteker Berdasarkan Sikap di
Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah
tahun 2023

Sikap	Frekuensi	Persentase
Baik	27	67,0
Kurang	13	33,0
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga Apoteker memiliki sikap yang baik terhadap pasien yaitu sebanyak 67,0%, sedangkan yang sikapnya kurang baik yaitu sebanyak 33,0%.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap tenaga Apoteker untuk bekerja maka semakin baik kinerja tenaga Apoteker tersebut, sebaliknya semakin kurang baik sikap Apoteker semakin rendah pula kinerja tenaga Apoteker.

Kinerja Apoteker

Tabel 3
Distribusi Tenaga Apoteker Berdasarkan Kinerjanya di Wilayah Dinas
Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023

Kinerja	Frekuensi	Persentase
Baik	31	77,0

Kurang	9	23,0
Jumlah	40	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar tenaga Apoteker di wilayah Dinas Kesehatan Banggai Kepulauan memiliki kinerja yang baik yaitu sebanyak 77,0%, sedangkan yang kinerjanya kurang sebanyak 23,0%.

2. Analisis Bivariat

Pada tahap ini dilakukan tabulasi silang antara variabel independent (komunikasi dan sikap) dengan variabel dependen (kinerja tenaga Apoteker), dengan hasil sebagai berikut :

a. Hubungan Komunikasi dengan Kinerja Apoteker

Tabel 4. Hubungan Komunikasi dengan Kinerja Tenaga Apoteker di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023

Komunikasi	Kinerja Tenaga Apoteker				Jumlah	X ² (p)
	Baik		Kurang			
	n	%	N	%		
Baik	25	89,0	3	11,0	28	16,1 (0,000)
Kurang	6	50,0	6	50,0	12	
Jumlah	31	77,0	9	23,0	40	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 28 tenaga Apoteker yang komunikasinya terhadap pasien (baik) sebagian besar kinerjanya baik yaitu sebanyak 89,0%, sedangkan dari 12 tenaga Apoteker yang komunikasinya dengan pasien (kurang) sebagian besar kinerjanya kurang yaitu sebanyak 50,0%.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai X² hitung (16,1) > X² tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, hal ini berarti ada hubungan antara komunikasi dengan kinerja tenaga Apoteker.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi tenaga Apoteker dengan pasien, maka semakin baik pula kinerjanya, sebaliknya semakin kurang baik komunikasi Apoteker dengan pasien semakin kurang pula kinerja tenaga Apoteker tersebut.

b. Hubungan Sikap Apoteker dengan Kinerja Tenaga Apoteker

Tabel 5. Hubungan Sikap Apoteker dengan Kinerja Tenaga Apoteker di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023

Sikap Apoteker	Kinerja Tenaga Apoteker				Jumlah	X ² (p)
	Baik		Kurang			
	n	%	N	%		
Baik	23	85,0	4	15,0	27	13,5 (0,000)
Kurang	8	61,0	5	39,0	13	
Jumlah	31	77,0	9	23,0	40	

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 27 tenaga Apoteker yang sikapnya dengan pasien adalah baik sebagian besar kinerjanya baik yaitu sebanyak 85,0%, sedangkan dari 13 tenaga Apoteker yang sikapnya kurang baik sebagian besar kinerjanya kurang yaitu sebanyak 39,0%.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (13,5) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, hal ini berarti ada hubungan antara sikap Apoteker dengan kinerja tenaga Apoteker.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap Apoteker dengan pasiennya, maka semakin baik pula kinerjanya, sebaliknya semakin kurang baik sikap Apoteker dengan pasien semakin kurang pula kinerja tenaga Apoteker tersebut.

c. Analisis Multivariat

Analisis multivariate dilakukan untuk mengetahui variable yang paling berhubungan dengan kinerja tenaga Apoteker, seperti yang terlihat pada table 6 berikut ini:

Tabel 6. Analisis Regresi Logistik Hubungan Komunikasi dan Sikap Apoteker Dengan Kinerja Tenaga Apoteker di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah tahun 2023

Variable	B	Df	Sig.	Exp (B)
Komunikasi	1,57	1	0,022	4,84
Sikap	1,34	1	0,040	2,37

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 2 variabel (komunikasi, dan sikap) yang dianalisis secara bivariat bermakna, setelah dianalisis secara multivariate diperoleh kedua variable tersebut (komunikasi, dan sikap) berhubungan dengan kinerja tenaga Apoteker dengan nilai p < 0,05. Hasil analisis tersebut diperoleh bahwa variable yang paling besar hubungannya terhadap kinerja tenaga Apoteker adalah komunikasi tenaga Apoteker dengan nilai Exp(B) = 4,84, kemudian sikap tenaga Apoteker dengan nilai Exp(B)=2,37.

Pembahasan

1. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses ketika individu sebagai komunikator mengalihkan rangsangan dalam bentuk lambang bahasa atau gerak untuk merubah tingkah laku individu yang lain.

Menurut Wilyam (dalam Sahabuddin 2015) Komunikasi adalah setiap aktifitas saling memberi informasi dalam hal ini komunikator sebagai sumber informasi, mengalihkan informasi dan gagasan dengan maksud mengubah perilaku komunikan. Dengan demikian tujuan dari komunikasi adalah merubah perilaku sasaran.

Proses komunikasi bersifat amat kompleks karena menempatkan kedudukan dan peranan sumber sama kedudukan, unsur serta sasaran tidak hanya tunggal tetapi bersifat ganda, setiap unsur komunikasi yang dikenal dalam proses komunikasi dapat bersifat negatif dalam arti menghambat berlangsungnya proses komunikasi. Proses komunikasi dapat berjalan lancar sebagaimana mestinya dalam arti mencapai tujuan yang diharapkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 28 tenaga Apoteker yang komunikasinya terhadap pasien (baik) sebagian besar kinerjanya baik yaitu sebanyak 89,0%, sedangkan dari 12 tenaga Apoteker yang komunikasinya dengan pasien (kurang) sebagian besar kinerjanya kurang yaitu sebanyak 50,0%.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (16,1) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, hal ini berarti ada hubungan antara komunikasi dengan kinerja tenaga Apoteker. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik komunikasi tenaga Apoteker dengan pasien, maka semakin baik pula kinerjanya, sebaliknya semakin kurang baik komunikasi Apoteker dengan pasien semakin kurang pula kinerja tenaga Apoteker tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gomes tahun 2000 yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kesehatan maka kinerja tenaga kesehatan akan semakin meningkat, sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan tenaga kesehatan maka semakin rendah kinerja tenaga kesehatan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gibson tahun 20017 yang mengatakan bahwa komunikasi Apoteker dengan pasien mempunyai kontribusi terhadap peningkatan kinerja Apoteker. Hal ini disebabkan karena dengan komunikasi yang baik antara Apoteker dengan pasien, sehingga pasien dapat lebih mudah menerima informasi yang disampaikan kepada mereka.

2. Sikap

Sikap adalah perasaan seseorang tentang obyek, aktifitas, peristiwa dan orang lain. Perasaan ini menjadi konsep merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) sikap dapat mengalami perubahan sebagai akibat dari pengalaman. Tesser berargumen bahwa faktor bawaan dapat mempengaruhi sikap tapi secara tidak langsung. (Petrus P, 2016). Sikap adalah merupakan produk sosialisasi dimana seseorang bereaksi sesuai dengan rangsangan yang diterimanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 27 tenaga Apoteker yang sikapnya dengan pasien adalah baik sebagian besar kinerjanya baik yaitu sebanyak 85,0%, sedangkan dari 13 tenaga Apoteker yang sikapnya kurang baik sebagian besar kinerjanya kurang yaitu sebanyak 39,0%.

Hasil analisis statistik diperoleh nilai X^2 hitung (13,5) > X^2 tabel (3,841) dan nilai p (0,000) < 0,05, hal ini berarti ada hubungan antara sikap Apoteker dengan kinerja tenaga Apoteker.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik sikap Apoteker dengan pasiennya, maka semakin baik pula kinerjanya, sebaliknya semakin kurang baik sikap Apoteker dengan pasien semakin kurang pula kinerja tenaga Apoteker tersebut.

Berdasarkan tingkatan, maka dapat dikatakan bahwa tindakan dalam hal ini sudah merupakan suatu tindakan atau tingkah laku dimana sebelumnya didahului dengan adanya proses penambahan pengetahuan dan sikap.

Perubahan adalah salah satu komponen akan mempengaruhi yang lain begitu pula sikap yang ramah dan bermusuhan akan menghasilkan efek yang berbeda. Komponen perilaku dari sikap berhubungan dengan kecenderungan seseorang untuk bertindak menghadapi sesuatu dengan cara tertentu. Cara orang bertindak menghadapi orang lain dapat ramah, hangat, agresif, bermusuhan, apatis, diam dan empty. Namun seseorang biasanya bersikap berdasarkan sumber pembentukan sikap.

Sikap yang baik kepada seseorang akan memberi dampak yang baik begitupun sikap yang baik dari pegawai puskesmas kepada masyarakat akan berdampak besar kepada masyarakat sehingga masyarakat menunjukkan keinginannya untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kesehatan yang dilaksanakan oleh puskesmas. (Asnita 2016).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu :

- a. Komunikasi berhubungan dengan kinerja tenaga Apoteker di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah Tahun 2023.

- b. Sikap berhubungan dengan kinerja tenaga Apoteker di Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan Sulawesi Tengah Tahun 2023.
- c. Faktor yang paling besar hubungannya dengan kinerja tenaga apoteker adalah komunikasi.

Saran

Kesimpulan diatas disarankan :

1. Perlunya peningkatan teknik komunikasi bagi tenaga apoteker agar dapat melakukan pendekatan kepada pasien dengan baik, sehingga kinerja tenaga apoteker bias ditingkatkan.
2. Perlunya dipertahankan sikap tenaga apoteker yang sudah baik agar dapat terjalin kerjasama dengan teman sejawat dan atasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Nurlinda, 2016. *Promosi dan pendidikan kesehatan* Makassar
- Anonym, kinerja. *One.indoskripsi.com/click/1024/0-27k*. Diakses 27-januari 2019.
- Anonym., sikap. Online. *Id.wikipedia.org/wiki/sikap-20k*. Diakses 27-januari-2019.
- Asnita, 2016. *Kinerja Pegawai Puskesmas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat untuk Mengikuti Kegiatan Kesehatan di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Luwu*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI. Makassar.
- Azwar, Azrul., 2016. *Pengantar Administrasi Kesehatan*, edisi ketiga Binarupa Aksara, Jakarta.
- Ahmad, W. 2019. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kedokteran & Kesehatan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Azwar Azrul, 2016. *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Bina Rupa Aksara Jakarta.
- Budiarto Eko, 2016, *Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. EGC, Jakarta.
- Depkes RI. 2019. *Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat* .
- Gaspersz, Vincent., 2015. *Perencanaan Strategik untuk Peningkatan Kinerja sektor Publik*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Gibson, James L., *Organisasi dan Manajemen Perilaku, Struktur, Proses*, jakarta, 2017
- Gomes Faustio, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Andi Offset, Yogyakarta, 2019
- Hermawan, W. 2015. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Ilyas, Yaslis, *Kinerja*, Pusat Kajian Ekonomi Kesehatan, FKM UI, Depok, 2018
- Leimena SI, *Kebutuhan dan Prioritas Penelitian Tenaga Kesehatan*, Jakarta, 2019
- Murti. B. 2016. *Statistik Non Parametrik Dalam Ilmu Kesehatan*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Mutoardjo. S. 1993. *Metode Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Menkes RI, *Profil Kesehatan dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta, 2020
- Moekijat, *Pengembangan Manajemen dan Motivasi*, Bandung, 2020
- Murti. B. 2016. *Statistik Non Parametrik Dalam Ilmu Kesehatan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Muliyani., 2019. *kinerja pegawai dalam memberikan pelayanan kesehatan masyarakat di puskesmas antang kota makassar*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI. Makassar.
- Muninjaya, G.A.A. 2019. *Manajemen Kesehatan*. EGC. Jakarta.
- Notoatmojo, Soekidjo. 2017. *Pengantar Perilaku Kesehatan*. FKM Universitas Indonesia.

Petris, P. 2016. *Mengolah Data Statistik dengan SPSS Andi Offset*. Yogyakarta
Sahabuddin, et al, 2015. *Dasar-dasar Pendidikan*. FIP IKIP Ujung Pandang.
Sujudi, Ahmad. 2015. *Prinsip – prinsip Manajemen Rumah Sakit*. FK UGM.
Soekamto Saejono, 2016. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta.

Trihono., 2017. *ARRIME Pedoman Manajemen Puskesmas*, Departemen Kesehatan,
Jakarta.
Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 1992. *Tentang Kesehatan*, Arkola, Surabaya.